PROSIDING
SENALA
Seminar Nasional
Linguistik Indonesia



Available online:
https://senala.upnjatim.ac.id
E-ISSN:
3123-335X
Prodi Linguistik Indonesia
Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur
Jl. Rungkut Madya, Gn. Anyar, Kec. Gn. Anyar, Surabaya, Jawa Timur 60294

Submitted: 07/10/2026 Accepted: 01/11/2026 Published: 05/11/2026

Research Article

"Emang Gue Pikirin?", "Ndasmu", "Saking Pintarnya Jadi Goblok", "Antek-Antek Asing!","Bajingan": Implikatur dalam Tuturan Prabowo Subianto

Aurellya Devita Sari[1], Chelsea Windana Anugrahlillah[1], Esya Azalia Azzura[1], Dwi Priyanti Adiningtyas[*1], Andini Nur Aulia[1]
[1] *Linguistik Indonesia, Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur, Indonesia*
*Correspondence Author, E-mail: 25046010023@student.upnjatim.ac.id

Abstrak

Latar Belakang: Dalam berbahasa, penutur tidak selalu menyampaikan maksudnya secara eksplisit. Dalam studi pragmatik, maksud penutur yang tidak sama dengan arti kata yang diucapkan disebut dengan implikatur. Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implikatur dalam tuturan Presiden Prabowo, yakni "Emang gue pikirin?", "Ndasmu", "Saking pintarnya jadi goblok", "Antek-antek asing!", dan "Bajingan", serta menjelaskan latar belakang kehidupannya sebelum menjabat menjadi presiden. Metode: Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan simak dan catat sebagai teknik pengumpulan datanya. Data yang berupa tuturan tersebut diambil dari dokumentasi pidato yang berupa video dan transkrip, kemudian dianalisis menggunakan teori implikatur Paul Grice. Hasil: Hasilnya, tuturan "Emang gue pikirin?" dapat dipahami sebagai bentuk penyangkalan terhadap kepedulian, tuturan "Ndasmu" menunjukkan bahwa penutur menolak keras pendapat yang sedang ditanggapi dan menunjukkan ketidaksetujuan terhadap pihak yang menyampaikan pendapat tersebut, tuturan "Saking pintarnya jadi goblok" digunakan sebagai bentuk kritik terhadap pihak yang dianggap menggunakan kepakaran secara tidak tepat, tuturan "Antek-antek asing!" digunakan sebagai kritik terhadap pihak tertentu yang menurut penutur tidak menginginkan Indonesia mengalami kebangkitan, dan tuturan "Bajingan" menunjukkan bahwa dalam suatu kelompok politik terdapat individu dengan karakter yang beragam, sehingga suatu partai tidak dapat dipandang hanya berdasarkan karakter positif atau negatif anggotanya. Kesimpulan: Kelima tuturan tersebut memiliki implikatur sesuai konteksnya. "Emang Gue Pikirin?" menunjukkan ketidakpedulian, "Ndasmu" menunjukkan penolakan, "Saking Pintarnya Jadi Goblok" menyampaikan kritik, "Antek-Antek Asing!" mengkritik pihak yang tidak mendukung kepentingan nasional, sedangkan "Bajingan" menunjukkan penilaian terhadap individu dalam kelompok politik.

Kata kunci: implikatur, konteks, Prabowo Subianto, pragmatik, tuturan

PENDAHULUAN

Bahasa bukan sekadar alat untuk menyampaikan informasi, tetapi juga alat untuk menunjukkan sikap, membangun hubungan dengan orang lain, menyampaikan kritik, bahkan

membentuk citra seseorang. Seorang penutur tidak selalu menyampaikan maksudnya secara terus terang, tetapi dapat menggunakan sindiran, humor, ataupun ungkapan tertentu yang membuat pendengar perlu memahami konteks untuk menangkap maksud sebenarnya. Kajian pragmatik berhubungan dengan pemakaian bahasa beserta konteksnya (Nasrul & Alwi, 2025). Dalam kajian pragmatik, maksud penutur sering tidak sama dengan arti kata yang diucapkan disebut dengan implikatur (Grice,1975). Ketika seseorang menuturkan suatu pernyataan yang memiliki makna berbeda dengan makna literalnya, dapat disebutkan bahwa ia sedang berimplikasi (Grice, dalam Rahmawati & Purwanti, 2025). Implikatur berkaitan dengan makna yang tidak disampaikan secara langsung oleh penutur, tetapi dapat dipahami melalui konteks, situasi, dan pengetahuan bersama antara penutur dan pendengar. Dalam teori Grice, implikatur berkaitan dengan prinsip kerja sama yang mencakup maksim kuantitas, kualitas, relevansi, dan cara. Ketika seorang penutur tidak sepenuhnya mengikuti maksim tersebut, tuturan yang dihasilkan dapat memiliki makna tambahan yang perlu ditafsirkan oleh mitra tutur.

Fenomena penggunaan bahasa yang menarik untuk dikaji dapat ditemukan dalam pidato politik Presiden Prabowo karena tuturannya sering viral dan memicu perdebatan. Seperti “Emang gue pikirin?” diucapkan pada Januari 2024 di Pekanbaru untuk menanggapi nilai 11 dari 100 yang diberikan Anies Baswedan, kata “Ndasmu” muncul di HUT ke-17 Gerindra pada Februari 2025 saat beliau menanggapi kritik terhadap program Makan Bergizi Gratis (MBG), pada HUT ke-28 PAN tanggal 18 September 2026 ia menyebut pakar yang mengkritik pemerintah “saking pintarnya jadi goblok”, “antek-antek asing” yang beliau ucapkan saat pembekalan guru sekolah rakyat, bahkan beberapa kali ia menyebut kata itu dalam acara pidato yang berbeda, serta “bajingan” yang dicatat media sebagai kata yang dinilai kurang etis dalam pidato sebagai tokoh publik sepanjang 2026. Beberapa ungkapan tersebut terdengar sangat informal, bahkan ungkapan tersebut bisa terdengar cukup kasar jika tidak melihat konteks pembicaraannya. Bahkan, gaya berkomunikasinya tersebut menjadi bagian dari penilaian publik (Mardani et al., 2025).

Hal ini yang menarik saat ungkapan tersebut digunakan oleh seorang tokoh politik dalam ruang komunikasi publik. Persoalannya bukan sekadar kata-kata tersebut termasuk kasar atau tidak, tetapi maksud yang ingin disampaikan melalui pilihan kata dan bagaimana pendengar dapat menangkap makna yang berada di balik tuturan secara literal. Setiap bahasa tidak lepas dari konteks wacananya (Astuti et al., 2019). Penelitian terdahulu tentang implikatur dalam wacana politik Indonesia sudah cukup banyak. Arifianti dan Kusumaningsih (2024) menemukan implikatur konvensional dan nonkonvensional dalam debat capres 2024, termasuk dalam tuturan Prabowo seperti “barang bekas” dan “transparan”. Kabira et al. (2026) membandingkan pidato kenegaraan (15 Agustus 2025) dan pidato kebijakan di Sidang Kabinet Paripurna (23 Oktober 2024), dan menemukan bahwa pidato kebijakan lebih langsung, kritis, dan memakai strategi *bald on record*. Kajian lain membahas implikatur pidato Prabowo di penutupan Kongres III Partai NasDem (Afni et al., 2025). Namun, penelitian-penelitian di atas masih menyisakan celah. Kajian tentang Prabowo selama ini lebih banyak memakai pidato resmi yang relatif santun, seperti sidang kabinet dan pidato kenegaraan sehingga ungkapan kasar di acara partai dan kampanye jarang dianalisis.

Penggunaan ungkapan Prabowo juga menarik jika dikaitkan dengan latar belakang kehidupannya sebelum menjabat sebagai Presiden Republik Indonesia karena juga dapat menjadi konteks pendukung dalam memahami gaya komunikasinya. Prabowo meniti karier lama di lingkungan militer, menjadi perwira TNI, pengusaha, serta politisi. Hal tersebut menjadi makin menarik karena terdapat perubahan konteks komunikasi ketika Prabowo berpindah dari ruang komunikasi sebagai pribadi, tokoh militer, pengusaha, dan politisi menjadi seorang

pejabat negara. Namun, pada penelitian ini, latar belakang tersebut tidak secara langsung menjadi penyebab munculnya tuturan-tuturan tersebut. Sebaliknya, latar belakang tersebut digunakan sebagai konteks yang perlu dipertimbangkan ketika menafsirkan gaya komunikasi dan pilihan bahasa dalam tuturan. Dalam ruang politik dan kenegaraan, pidato pada dasarnya merupakan komunikasi publik yang disampaikan kepada khalayak luas. Akan tetapi, Prabowo dalam beberapa kesempatan tetap menggunakan gaya bahasa yang lebih dekat dengan bahasa sehari-hari.

Dengan demikian, penelitian ini berfokus pada analisis implikatur lima tuturan Prabowo Subianto, yaitu "Emang gue pikirin?", "Ndasmu", "Saking pintarnya jadi goblok", "Antek-antek asing!", dan "Bajingan". Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan makna tersirat yang disampaikan melalui kelima tuturan tersebut dalam konteks komunikasi politik Prabowo serta menganalisis konteks dan latar belakang kehidupannya sebelum menjabat sebagai presiden. Seperti yang dikatakan oleh Rumaf et al. (2025), pidato seorang presiden, selain untuk menyampaikan pesan, juga merupakan sarana untuk menegaskan posisinya dalam politik. Penelitian ini diharapkan dapat menunjukkan bahwa memahami tuturan politik tidak cukup hanya berdasarkan arti kata secara harfiah, tetapi juga perlu mempertimbangkan konteks, situasi, penutur, lawan tutur, dan tujuan komunikasi.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yakni metode penelitian yang bertujuan untuk memahami suatu permasalahan secara mendalam dengan mengamati makna subjektif (Sugiarto dalam Wulandari et al., 2024). Penelitian ini menganalisis lima pidato Presiden Prabowo Subianto sejak 2024 hingga 2026 yang mengandung lima tuturan, yakni "Emang gue pikirin?", "Ndasmu", "Saking pintarnya jadi goblok", "Antek-antek asing!", dan "Bajingan". Populasi penelitian berupa seluruh tuturan yang ada di kelima pidato tersebut. Dari populasi tersebut, diambil satu tuturan dari tiap pidato sebagai sampelnya. Data pada penelitian ini didapat dari pidato Prabowo Subianto yang didokumentasikan dalam bentuk video dan transkrip. Penelitian dilakukan dengan teknik simak dan catat. Video dan transkrip didapatkan dari berbagai sumber dari platform YouTube. Analisis kelima tuturan tersebut dilakukan dengan cara menyimak pidato kemudian mencatat dan membandingkan makna literal tuturan dengan konteksnya. Kemudian dianalisis menggunakan teori implikatur Paul Grice. Penulis menganalisis tuturan sebelum dan sesudah, identitas penutur, dan lokasi tuturan untuk memahami konteksnya. Penulis memilih tuturan-tuturan yang mewakili pidato Prabowo sejak menjabat, yakni pada 2024, hingga 2026. Selain karena mengandung implikatur, kelima tuturan tersebut dipilih karena banyak dibicarakan, terutama di media sosial, dan mudah ditelusuri sumbernya. Penulis mempertimbangkan adanya penafsiran alternatif pada setiap tuturan tersebut. Penafsiran ini dilakukan dengan membandingkan makna literal tuturan dengan konteks, kemudian menganalisisnya menggunakan teori implikatur Grice. Jika tidak ditemukan penafsiran alternatif terhadap implikatur, peneliti akan mempertahankan interpretasi yang paling kuat.

Metode penelitian ini merupakan modifikasi dari penelitian Afni, Wahidy, dan Masnunah (2025) yang berjudul "Implikatur Pidato Prabowo Subianto pada Acara *'Penutupan Kongres III NasDem*'". Penelitian tersebut menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan *simak bebas libat cakap* dan strategi analisis konten sebagai pendekatannya. Modifikasi terdapat pada sumber data. Penelitian terdahulu menggunakan pidato pada acara penutupan kongres, sementara penelitian ini menggunakan pidato saat acara konsolidasi relawan Prabowo-Gibran di Riau pada Februari 2024, HUT ke-17 Gerindra Februari 2025, HUT ke-28 PAN 18

September 2026, pidato saat pembekalan guru sekolah rakyat 22 Agustus 2025, dan sambutan presiden pada Hari Koperasi Nasional 12 Juli 2026.

Tabel 1. Sumber data tuturan Prabowo Subianto

No.	Tuturan	Sumber	Judul Sumber	Timestamp
1	"Emang gue pikirin?"	Warta Kota Production (https://youtu.be/ZfxAquOBrGY)	Dinilai 11 dari 100 oleh Anies, Prabowo: Kalau dari Ente Mah, Emang Gue Pikirin?	00.42
2	"Ndasmu."	Kompas TV Gorontalo (https://youtu.be/qJlVD4IRe6E)	[FULL] Pidato Presiden Prabowo Subianto di HUT Ke-17 Partai Gerindra	34.14
3	"Saking pintarnya jadi goblok."	Tribun MedanTV (https://youtu.be/xLljIIZCq2w)	PRABOWO EMOSI!!! Semprot Pakar: Sangking Pinternya Jadi Goblok	03.10
4	"Antek-antek asing!"	Metro TV (https://youtu.be/KBglWOsr9SE)	Bicara Politik - Prabowo: Kami Tidak Takut Koruptor & Antek Asing	01.02
5	"Bajingan."	Merdeka.com (https://youtu.be/P9QYmV0kMN8)	Kejutan Prabowo Tanya Menteri Pendidikan: Presiden Boleh Enggak Ngomong Bajingan?	05.22

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implikatur pada Tuturan "Emang Gue Pikirin?"

Tuturan "Emang gue pikirin?" digunakan sebagai respons terhadap penilaian yang diberikan oleh Anies Baswedan dalam debat calon presiden 2024. Tuturan tersebut disampaikan Prabowo dalam acara Konsolidasi Relawan Prabowo-Gibran Provinsi Riau di Gelanggang Remaja Pekanbaru pada 9 Januari 2024. Sebelumnya, dalam debat calon presiden pada 7 Januari 2024, Anies memberikan nilai 11 dari 100 terhadap kinerja Kementerian Pertahanan yang saat itu dipimpin Prabowo. Dalam acara tersebut, Prabowo mengungkapkan kembali penilaian tersebut dan mengatakan, "Saya dikasih penilaian 11 dari 100. Jawaban saya, jawaban seorang anak Betawi: kalau dari ente, mah, emang gue pikirin?" (ANTARA, 2024).

Secara gramatikal, tuturan "Emang gue pikirin?" berbentuk kalimat interogatif atau pertanyaan. Kata "emang" merupakan bentuk informal dari "memang", sedangkan "gue" merupakan pronomina persona pertama dalam ragam informal. Secara literal, tuturan tersebut menanyakan apakah penutur memikirkan atau memedulikan sesuatu. Namun, berdasarkan konteks penggunaannya, Prabowo tidak sedang meminta jawaban dari pendengar, melainkan menyampaikan sikap terhadap penilaian yang diberikan kepadanya. Hal ini juga terlihat dari tuturan lanjutan yang menunjukkan bahwa Prabowo menganggap pengalaman dan pengabdiannya kepada negara lebih penting daripada penilaian tersebut.

Hal tersebut terlihat dari tuturan yang menyertainya. Setelah menyebut penilaian 11 dari 100, Prabowo kembali mengatakan, "Dikasih nilai sekian, emang gue pikirin?" dan kemudian menjelaskan bahwa dirinya telah mempertaruhkan nyawa sejak muda untuk membela negara melalui jalur militer. Dengan demikian, tuturan tersebut tidak berdiri sendiri, tetapi menjadi bagian dari rangkaian tuturan yang menunjukkan bagaimana penutur memosisikan dirinya terhadap penilaian tersebut.

Berdasarkan konteks tersebut, implikatur yang muncul adalah Prabowo menyatakan bahwa dirinya tidak menganggap penilaian tersebut sebagai sesuatu yang perlu dijadikan ukuran terhadap dirinya. Makna tersebut tidak disampaikan secara langsung melalui kalimat

deklaratif seperti “Saya tidak memedulikan nilai tersebut”. Sebaliknya, penutur menggunakan pertanyaan retoris sehingga pendengar perlu menarik kesimpulan dari bentuk pertanyaan dan konteks yang melatarbelakanginya.

Pertanyaan “Emang gue pikirin?” dalam konteks tersebut dapat dipahami sebagai bentuk penyangkalan terhadap kepedulian, bukan sebagai pertanyaan yang membutuhkan jawaban. Jika penutur benar-benar mengharapkan jawaban dari pendengar, bentuk tersebut akan berfungsi sebagai pertanyaan biasa. Akan tetapi, respons audiens dan konteks tuturan menunjukkan bahwa fungsi utamanya adalah menyampaikan sikap. Dengan kata lain, bentuk sintaksisnya berupa pertanyaan, tetapi fungsi pragmatiknya mendekati pernyataan.

Fenomena tersebut dapat dijelaskan melalui teori implikatur percakapan Grice (1975). Dalam prinsip kerja sama, penutur dan mitra tutur diasumsikan berusaha membuat komunikasi tetap dapat dipahami. Ketika penutur memberikan pertanyaan yang secara literal tidak membutuhkan jawaban, pendengar akan mencari maksud lain yang relevan dengan konteks. Dalam data ini, pendengar dapat menyimpulkan bahwa “Emang gue pikirin?” mengandung maksud “Saya tidak memikirkan atau memedulikan penilaian tersebut”.

Jika dikaitkan dengan empat maksim Grice, tuturan ini paling kuat berkaitan dengan maksim relevansi dan maksim cara. Dari segi relevansi, tuturan “Emang gue pikirin?” tetap berhubungan dengan topik yang sedang dibicarakan, yaitu penilaian 11 dari 100 terhadap kinerja Kementerian Pertahanan. Tuturan tersebut merupakan respons langsung terhadap penilaian yang sebelumnya disebutkan oleh penutur.

Sementara itu, dari segi maksim cara, maksud penutur tidak disampaikan secara langsung. Grice (1975) menjelaskan bahwa maksim cara berkaitan dengan kejelasan, ketidakambiguan, dan penyampaian yang teratur. Dalam tuturan ini, penutur menggunakan pertanyaan retoris sehingga maksud “tidak memedulikan” harus ditafsirkan oleh pendengar. Ketidaklangsungan inilah yang menghasilkan implikatur. Dengan demikian, analisis yang lebih tepat bukan sekadar mengatakan bahwa penutur “melanggar maksim cara”, tetapi bahwa ketidaklangsungan bentuk pertanyaan membuat pendengar melakukan inferensi untuk memperoleh maksud sebenarnya.

Penggunaan ragam bahasa informal juga berperan dalam pembentukan makna pragmatik. Kata “gue” dan “ente” menunjukkan penggunaan bahasa percakapan yang tidak formal. Bahkan, Prabowo sendiri memperkenalkan ungkapan tersebut sebagai “jawaban seorang anak Betawi”. Hal tersebut memperkuat bahwa pilihan bentuk bahasa merupakan bagian dari strategi penyampaian tuturan. Penggunaan ragam informal membuat respons terhadap penilaian tersebut terdengar lebih spontan dan ekspresif.

Temuan tersebut dapat dibandingkan dengan penelitian Arifianti dan Kusumaningsih (2024) yang menganalisis implikatur konvensional dan nonkonvensional dalam debat calon presiden Indonesia 2024. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa komunikasi politik mengandung pesan yang tidak selalu disampaikan secara langsung dan bahwa pemahaman konteks sangat diperlukan untuk menginterpretasikan makna implisit. Dengan demikian, data “Emang gue pikirin?” memperlihatkan hal yang serupa, yaitu bahwa makna yang sebenarnya tidak dapat ditentukan hanya dari bentuk kalimat, tetapi harus dikaitkan dengan konteks penilaian 11 dari 100.

Data tersebut juga relevan dengan penelitian Afni, Wahidy, dan Masnunah (2025) yang secara khusus menganalisis implikatur dalam pidato Prabowo Subianto. Penelitian tersebut menemukan adanya tuturan-tuturan implisit dalam pidato politik Prabowo dan menganalisisnya berdasarkan prinsip kerja sama Grice. Hal ini memperlihatkan bahwa penggunaan tuturan tidak langsung merupakan salah satu karakter yang dapat dikaji dalam komunikasi politik Prabowo.

Dengan demikian, tuturan “Emang gue pikirin?” menunjukkan bahwa pertanyaan retoris dapat digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan ketidakpedulian atau penolakan terhadap suatu penilaian tanpa mengatakannya secara eksplisit. Makna tersebut muncul melalui hubungan antara bentuk pertanyaan, konteks penilaian 11 dari 100, dan penjelasan Prabowo mengenai dirinya setelah tuturan tersebut. Oleh karena itu, pemahaman terhadap data ini tidak cukup dilakukan secara semantis, tetapi memerlukan analisis pragmatik berdasarkan konteks dan prinsip kerja sama.

Implikatur pada Tuturan “Ndasmu”

Tuturan “Ndasmu” disampaikan Prabowo dalam peringatan HUT ke-17 Partai Gerindra di Sentul International Convention Center pada 15 Februari 2025. Prabowo menggunakan kata “ndasmu” ketika merespons berbagai komentar dan kritik terhadap pemerintahannya. Salah satunya adalah ketika Prabowo menanggapi anggapan bahwa dirinya dikendalikan oleh Presiden Joko Widodo dengan mengatakan, “Dikendalikan Pak Jokowi. Cawe-cawe, ndasmu.” Data mengenai penggunaan tuturan tersebut juga tercatat dalam kajian linguistik yang menganalisis pidato Prabowo pada HUT ke-17 Gerindra.

Pada pidato yang sama, Prabowo juga menggunakan “ndasmu” ketika menanggapi komentar mengenai kabinet dan program pemerintah. Ini menunjukkan bahwa “ndasmu” bukanlah ungkapan yang berdiri sendiri, melainkan bagian dari strategi respons terhadap kritik atau komentar yang dianggap tidak sesuai dengan pandangan penutur. Sumber lain yang mendokumentasikan pidato tersebut juga mencatat penggunaan “ndasmu” ketika Prabowo merespons kritik mengenai kabinet yang dianggap terlalu besar.

Secara leksikal, “ndasmu” berkaitan dengan kata Jawa “ndas” atau “endhas” yang berarti “kepala”, dengan sufiks pronominal “-mu” yang menunjukkan kepemilikan orang kedua. Dengan demikian, “ndasmu” dapat diterjemahkan sebagai “kepalamu”. Namun, dalam konteksnya, penutur tidak sedang membicarakan bagian tubuh mitra tutur, melainkan menggunakan ungkapan tersebut sebagai respons terhadap suatu pendapat atau anggapan.

Hal tersebut menghasilkan implikatur bahwa penutur menolak keras pendapat yang sedang ditanggapi dan menunjukkan ketidaksetujuan terhadap pihak yang menyampaikan pendapat tersebut. Dalam konteks “Dikendalikan Pak Jokowi. Cawe-cawe, ndasmu”, misalnya, “ndasmu” dapat dipahami sebagai bentuk penolakan terhadap anggapan bahwa Prabowo dikendalikan oleh Jokowi. Dengan demikian, pendengar tidak mengambil makna “kepalamu” secara literal, tetapi memahami fungsi ekspresifnya sebagai bentuk penyangkalan.

Penggunaan kata “ndasmu” juga memperlihatkan bahwa makna pragmatik tidak selalu identik dengan makna leksikal. Jika Prabowo ingin menyampaikan maksud tersebut secara langsung, ia dapat mengatakan “Saya tidak dikendalikan oleh Jokowi” atau “Anggapan bahwa saya dikendalikan Jokowi tidak benar”. Namun, penutur lebih memilih untuk menggunakan satu kata yang secara literal berkaitan dengan bagian tubuh, tetapi dalam konteks komunikasi digunakan untuk menyampaikan sikap terhadap suatu pernyataan. Hal ini menunjukkan bahwa ungkapan tersebut digunakan untuk menolak atau mengejek pendapat yang dianggap tidak sesuai dengan kenyataan menurut penutur.

Dalam teori Grice (1975), fenomena tersebut terutama dapat dikaitkan dengan maksim cara. Maksim cara menghendaki agar penutur menyampaikan pesan dengan jelas, tidak kabur, tidak ambigu, dan teratur. Tuturan “Ndasmu” tidak secara eksplisit menyatakan objek penolakan maupun alasan penolakan. Pendengar baru dapat memahami maksudnya setelah mengetahui konteks tuturan yang sedang ditanggapi.

Akan tetapi, penting untuk membedakan antara ketidaklangsungan dan ketidakrelevanan. “Ndasmu” bukanlah tuturan yang tidak relevan dengan topik. Justru, tuturan tersebut merupakan respons terhadap topik yang sedang dibicarakan. Yang menjadi ciri utama adalah cara penyampaiannya yang tidak literal dan ekspresif. Oleh sebab itu, maksim cara lebih relevan digunakan untuk menjelaskan bagaimana pendengar memperoleh makna tersiratnya.

Tuturan tersebut juga memiliki fungsi ekspresif. Prabowo tidak hanya menyampaikan bahwa ia menolak suatu pendapat, tetapi sekaligus menunjukkan sikap emosional berupa ketidaksukaan atau ketidaksetujuan. Dalam penelitian pragmatik, aspek seperti ini penting karena makna suatu tuturan tidak hanya berhubungan dengan informasi yang disampaikan, tetapi juga dengan sikap penutur terhadap mitra tutur atau objek pembicaraan.

Penelitian Afni, Wahidy, dan Masnunah (2025) relevan untuk memperkuat analisis tersebut karena sama-sama menggunakan tuturan pidato Prabowo sebagai objek kajian dan menganalisis hubungan antara implikatur dengan pematuhan maupun penyimpangan prinsip kerja sama Grice. Penelitian tersebut menemukan 39 tuturan implisit dalam pidato Prabowo yang mereka kaji sehingga menunjukkan bahwa makna tersirat merupakan bagian penting dalam komunikasi politik Prabowo.

Dari sudut pandang komunikasi politik, bentuk seperti “Ndasmu” menghasilkan pesan yang relatif singkat tetapi memiliki muatan evaluatif yang kuat. Penutur tidak perlu menyampaikan penolakan dalam beberapa kalimat karena satu ungkapan tersebut sudah dapat berfungsi sebagai respons terhadap pendapat sebelumnya. Namun, makna tersebut hanya dapat dipahami apabila pendengar mengetahui konteks yang mendahuluinya.

Dengan demikian, implikatur pada tuturan “Ndasmu” dapat dirumuskan sebagai penolakan keras terhadap pendapat atau anggapan yang sedang dibicarakan, disertai ekspresi ketidaksetujuan penutur. Makna tersebut terbentuk karena adanya ketidaksesuaian antara makna literal “kepalamu” dan fungsi komunikatifnya dalam konteks pidato. Oleh karena itu, data ini menunjukkan bahwa penggunaan ungkapan informal dan ekspresif dapat menjadi sarana untuk menyampaikan makna implisit dalam komunikasi politik.

Implikatur pada Tuturan “Saking Pintarnya Jadi Goblok”

Tuturan ketiga adalah “Saking pintarnya jadi goblok”. Tuturan tersebut disampaikan Prabowo dalam acara puncak HUT ke-28 Partai Amanat Nasional (PAN) di Jakarta International Convention Center pada 18 September 2026. Dalam konteks tersebut, Prabowo sedang membicarakan sejumlah pihak yang disebut sebagai pakar. Ia mengatakan, “Terserah pakar-pakar yang menganggap dirinya pakar. Saking pintarnya, saking pintarnya jadi goblok.” Setelah tuturan tersebut, Prabowo menghubungkannya dengan sejumlah pakar yang menurutnya melontarkan fitnah dan kemudian menekankan pentingnya kejujuran intelektual bagi seorang cendekiawan.

Konteks tersebut penting dalam menentukan implikatur karena tuturan “Saking pintarnya jadi goblok” secara literal memiliki hubungan makna yang bertentangan. Kata “pintar” secara umum menunjukkan kemampuan intelektual atau kecakapan seseorang, sedangkan “goblok” merupakan kata bernilai negatif yang digunakan untuk menyatakan kebodohan atau ketidakmampuan. Oleh karena itu, apabila kedua kata tersebut dipahami secara literal, konstruksi “semakin pintar menjadi bodoh” tampak tidak logis. Ketidaklogisan tersebut menunjukkan bahwa tuturan harus dipahami secara pragmatik. Ungkapan tersebut digunakan sebagai bentuk kritik atau evaluasi terhadap pihak yang dianggap menggunakan kepakaran secara tidak tepat.

Setelah menyampaikan “Saking pintarnya jadi goblok”, Prabowo berbicara mengenai sejumlah pakar yang menurutnya melontarkan fitnah. Ia kemudian menekankan bahwa seorang cendekiawan harus menjunjung “kejujuran intelektual” dan bahwa kepakaran seharusnya digunakan secara jujur untuk kepentingan bangsa. Dengan demikian, implikatur yang muncul adalah kepakaran seseorang tidak menjamin kebenaran pendapat yang disampaikannya apabila pengetahuan tersebut digunakan secara tidak jujur atau menghasilkan pernyataan yang dianggap keliru oleh penutur. Kata “goblok” dalam konteks ini berfungsi sebagai evaluasi negatif terhadap cara penggunaan kepakaran, bukan sebagai pernyataan literal mengenai tingkat kecerdasan seseorang.

Tuturan tersebut menarik apabila dianalisis berdasarkan maksim cara dalam teori Grice (1975). Maksim cara menuntut penutur untuk menghindari ungkapan yang kabur atau ambigu. Dalam data ini, penutur justru menggunakan bentuk paradoks, yaitu menghubungkan “pintar” dengan “goblok”. Pendengar harus mengetahui konteks pembicaraan mengenai para pakar agar dapat memahami bahwa hubungan tersebut bersifat retoris. Apabila tuturan tersebut dipisahkan dari konteksnya, pendengar mungkin akan mengalami kesulitan untuk menentukan maksud penutur. Namun, setelah konteks pembicaraan mengenai para pakar diketahui, hubungan antara kedua kata tersebut dapat dipahami. “Saking pintarnya” bukan bentuk pujian, tetapi digunakan secara ironis untuk mengarah pada kritik, “jadi goblok” bukan pernyataan mengenai perubahan kecerdasan, melainkan bentuk evaluasi terhadap tindakan atau pernyataan pihak yang menjadi sasaran kritik.

Data ini juga dapat dibahas melalui maksim kualitas. Dalam prinsip kerja sama Grice (1975), maksim kualitas berkaitan dengan tuntutan agar penutur tidak mengatakan sesuatu yang diyakini tidak benar. Jika “jadi goblok” dipahami secara literal, pernyataan tersebut tentu tidak dapat diperlakukan sebagai informasi faktual mengenai perubahan kemampuan intelektual seseorang. Namun, dalam konteks ini, ungkapan tersebut digunakan sebagai bahasa evaluatif dan retoris. Oleh karenanya, pemaknaannya tidak diarahkan pada kebenaran literal, melainkan pada maksud kritik yang ingin disampaikan.

Hal tersebut menunjukkan pentingnya membedakan antara makna literal dan makna implikatur. Secara literal, “pintar” dan “goblok” merupakan dua kata yang bertentangan. Secara pragmatik, pertentangan tersebut justru menjadi strategi untuk menyampaikan pesan bahwa seseorang dapat memiliki pengetahuan atau kepakaran, tetapi menurut penutur penggunaan pengetahuan tersebut dapat menghasilkan pernyataan yang salah atau tidak jujur.

Penelitian Patresia et al. (2026) menganalisis implikatur percakapan dalam pidato Presiden Prabowo pada Sidang Kabinet Paripurna dan menemukan bahwa makna tersirat dapat digunakan sebagai strategi komunikasi politik, antara lain untuk menyampaikan kritik secara implisit, menegaskan capaian, serta membangun citra kepemimpinan.

Apabila dibandingkan dengan penelitian Afni et al. (2025), data “Saking pintarnya jadi goblok” juga menunjukkan bahwa tuturan Prabowo dapat mengandung makna implisit yang tidak dapat dipahami hanya dari arti kata secara leksikal. Afni et al. (2025) menggunakan teori Grice untuk melihat bagaimana tuturan dalam pidato Prabowo menghasilkan implikatur melalui pematuhan dan penyimpangan terhadap maksim. Dengan demikian, penelitian ini memiliki kesamaan pada penggunaan teori Grice, tetapi objek yang dikaji lebih spesifik pada ungkapan ekspresif yang digunakan dalam berbagai konteks komunikasi politik.

Dalam penelitian Arifianti dan Kusumaningsih (2024) mengenai debat capres 2024, implikatur dipandang sebagai bagian dari strategi komunikasi yang memungkinkan kandidat menyampaikan pesan secara langsung maupun tersirat. Hal tersebut menunjukkan bahwa

pendengar atau pembaca perlu mempertimbangkan situasi tutur dan tujuan komunikasi ketika menginterpretasikan suatu tuturan politik.

Berdasarkan uraian tersebut, tuturan "Saking pintarnya jadi goblok" dapat dipahami sebagai kritik terhadap pihak yang disebut sebagai pakar ketika pengetahuan mereka, menurut penutur, digunakan untuk menghasilkan pernyataan yang keliru. Ungkapan tersebut menggunakan pertentangan antara "pintar" dan "goblok" sebagai strategi retoris sehingga makna kritik tidak disampaikan secara langsung.

Data ketiga menunjukkan bahwa implikatur dapat terbentuk melalui paradoks dan penggunaan kata evaluatif. Pendengar harus meninggalkan pemaknaan literal dan menghubungkan tuturan dengan konteks pembicaraan mengenai pakar serta kejujuran intelektual. Proses interpretasi tersebut menghasilkan makna tersirat yang menjadi inti dari tuturan.

Implikatur pada Tuturan "Antek-Antek Asing!"

Tuturan keempat adalah "Antek-antek asing!", yang menurut transkrip resmi Sekretariat Negara disampaikan Prabowo dalam Pengarahan Presiden kepada Guru dan Kepala Sekolah Rakyat pada 22 Agustus 2025 di JI-EXPO Kemayoran, Jakarta. Saat memaparkan hasil kerja pemerintah setelah sekitar 300 hari berjalan, ia menyebut "segelintir orang" yang menurutnya "sudah jadi antek-antek asing" dan tidak menyukai Indonesia bangkit. Pernyataan ini kemudian dihubungkan dengan gagasan menguasai kembali kekayaan bangsa untuk rakyat Indonesia (Sekretariat Negara, 2025).

Secara bentuk, tuturan ini berupa frasa nominal tanpa struktur kalimat lengkap. Secara literal, "antek-antek asing" merujuk pada orang-orang yang dianggap bekerja untuk kepentingan asing. Menurut Seda et al. (2025), kata "antek" merujuk pada individu atau kelompok yang dianggap berkhianat. Dalam konteks pidato, istilah ini bukan identitas netral, melainkan ungkapan evaluatif untuk mengkritik pihak yang menurut penutur tidak menginginkan kebangkitan Indonesia. Implikaturnya, Prabowo menilai negatif pihak yang diposisikan berlawanan dengan kepentingan nasional. Makna ini tidak dapat dianggap sebagai fakta objektif; penelitian ini hanya menganalisis fungsi pragmatik label tersebut, bukan membuktikan apakah pihak yang dimaksud benar-benar "antek asing".

Berdasarkan teori Grice (1975), tuturan ini terutama berkaitan dengan maksim relevansi dan maksim cara. Dari sisi relevansi, istilah tersebut tetap berhubungan dengan topik kebangkitan Indonesia, tetapi penutur tidak merinci identitas "segelintir orang" yang dimaksud. Dari sisi cara, label yang sangat singkat tidak menjelaskan siapa pihaknya, mengapa disebut demikian, atau tindakan apa yang menjadi dasarnya. Karena itu, pendengar perlu memanfaatkan konteks. Yang tampak bukan pelanggaran maksim, melainkan ketidaklangsungan dan kebutuhan akan inferensi.

Tuturan ini juga bersifat evaluatif. Reduplikasi "antek-antek" memberi kesan bahwa yang dimaksud lebih dari satu pihak, sedangkan "asing" mengarahkan penilaian bahwa pihak tersebut terkait kepentingan luar negeri. Adanya oposisi antara pihak yang "tidak suka Indonesia bangkit" dan gagasan Indonesia yang akan bangkit serta menguasai kekayaannya membantu pendengar menarik implikatur tersebut.

Temuan ini sejalan dengan Arifianti dan Kusumaningsih (2024), yang menunjukkan bahwa komunikasi politik memuat makna implisit yang memerlukan konteks dan dapat menjadi strategi retoris. Penelitian Afni, Wahidy, dan Masnunah (2025) juga relevan karena sama-sama menganalisis tuturan Prabowo dengan teori Grice dan menemukan banyak makna tersirat.

Dengan demikian, tuturan “Antek-antek asing!” mengandung implikatur berupa kritik terhadap pihak yang dipandang penutur tidak mendukung kebangkitan Indonesia dan berpihak pada asing. Makna ini diperoleh dari hubungan antara istilah tersebut, konteks pembicaraan tentang kebangkitan Indonesia, dan penjelasan mengenai pengelolaan kekayaan bangsa. Data ini menunjukkan bahwa istilah evaluatif yang singkat dapat membawa makna pragmatik yang luas dalam komunikasi politik.

Implikatur pada Tuturan “Bajingan”

Tuturan kelima yang dianalisis adalah “Bajingan”, yang dapat ditelusuri melalui transkrip resmi Sekretariat Negara. Tuturan ini disampaikan Prabowo dalam Sambutan Presiden pada Peringatan Hari Koperasi Nasional ke-79 Tahun 2026, 12 Juli 2026, di Indonesia Arena, Jakarta. Saat membahas persatuan dan keberagaman latar belakang masyarakat, ia mengajak masyarakat meninggalkan budaya caci maki, dengki, dan curiga, lalu menyatakan bahwa “semua partai banyak patriot dan semua partai banyak bajingannya juga.” Jadi, kata “bajingan” tidak berdiri sendiri, tetapi menjadi bagian dari pembicaraan tentang keberagaman karakter dalam kelompok politik.

Secara leksikal, “bajingan” berkonotasi negatif dan dapat dianggap kata kasar jika dimaknai secara literal. Namun, konteks menunjukkan bahwa kata ini digunakan dalam perbandingan dengan “patriot” di berbagai partai. Implikaturnya, setiap kelompok politik berisi individu yang berkarakter beragam, sehingga suatu partai tidak dapat dinilai hanya dari sisi positif atau negatif anggotanya. Kata tersebut tidak merujuk pada seluruh anggota atau satu partai tertentu, melainkan merupakan generalisasi yang diperkuat oleh pembicaraan sebelumnya tentang latar belakang dan partai yang berbeda.

Dalam perspektif Grice (1975), tuturan ini terutama berkaitan dengan maksim cara, karena penutur memakai satu kata evaluatif yang kuat tanpa uraian lebih lanjut, sehingga pendengar harus memahaminya melalui konteks. Pada maksim relevansi, kata tersebut tetap berhubungan dengan topik karena membangun kontras dengan “patriot”. Pada maksim kualitas, “bajingan” adalah penilaian subjektif penutur, bukan fakta objektif. Penelitian ini tidak menyatakan bahwa orang yang dimaksud benar-benar “bajingan”, tetapi menganalisis bagaimana penutur memakai kata itu untuk mengevaluasi sebagian individu secara negatif.

Hal menarik lainnya adalah kesadaran metapragmatik penutur. Setelah mengucapkan kata tersebut, Prabowo bertanya apakah presiden boleh mengatakannya, menanyakan asal-usul kata itu, dan mengaitkannya dengan bahasa Betawi, termasuk menyebut bahwa dirinya lahir di Betawi dan kata-kata Betawi dapat muncul saat ia bersemangat. Penjelasan ini memberi konteks tambahan bagi pendengar, sehingga makna pragmatik terbentuk tidak hanya dari kata “bajingan”, tetapi juga dari tuturan yang mengikutinya. Penggunaan bentuk percakapan seperti “gue”, “enggak”, dan “sorry, ye” juga menciptakan nuansa yang lebih informal dibandingkan pidato kenegaraan yang formal.

Temuan ini sejalan dengan Afni, Wahidy, dan Masnunah (2025), yang menunjukkan bahwa makna tuturan Prabowo ditentukan oleh konteks, bukan hanya arti literal. Patresia et al. (2026) juga menunjukkan bahwa makna implisit dalam pidato Prabowo dapat menyampaikan pesan atau kritik secara tidak langsung. Selain itu, Arifianti dan Kusumaningsih (2024) menegaskan pentingnya konteks dalam memahami implikatur komunikasi politik, yang terlihat jelas pada data ini.

Dengan demikian, implikatur tuturan “Bajingan” adalah adanya keberagaman karakter dalam suatu kelompok politik, yaitu individu yang dinilai positif dan yang dinilai buruk oleh penutur. Kata “bajingan” berfungsi sebagai evaluasi negatif terhadap individu tertentu, bukan

terhadap seluruh anggota kelompok. Makna tuturan ini harus dianalisis bersama konteks sebelum dan sesudahnya, bukan hanya dari satu kata.

Biografi Prabowo Subianto

Prabowo Subianto lahir di Jakarta, 17 Oktober 1951, merupakan putra dari Sumitro Djojohadikusumo, mantan Menteri Keuangan Indonesia. Masa kecilnya dihabiskan di beberapa negara, seperti Singapura, Hongkong, Malaysia, Swiss, dan Inggris (Sitompul, 2019). Prabowo juga merupakan mantan menantu Soeharto. Prabowo, dari garis keturunan ayahnya, masih memiliki darah ningrat keturunan ke-8 Sultan Agung Mataram dan Sultan Hamengkubuwono I. Sementara dari ibunya, yakni Dora Marie Sigar, ia mendapatkan darah Manado (Aditya, 2023).

Prabowo merupakan mantan perwira militer dan pernah menjabat sebagai Komandan Jenderal Kopassus. Ia pernah mencalonkan diri sebagai presiden, pada 2014 dan 2019. Ia juga mendirikan Partai Gerindra. Setelah pensiun, ia menjadi pengusaha. Ia menjadi Ketua Umum HKTI (2004-2009). Kini, ia menjadi Presiden Republik Indonesia periode 2024-2029 (Perpustakaan Nasional). Prabowo memiliki perjalanan kehidupan dan karier yang panjang, termasuk pendidikan di luar negeri dan pendidikan militer di Akabri Magelang, kemudian menjalani karier sebagai anggota dan perwira TNI, pengusaha, serta politisi.

Biografi ini dapat menjawab beberapa permasalahan yang berkaitan dengan tuturannya tersebut. Meskipun lahir di Jakarta, Prabowo dapat menguasai bahasa Jawa, ini dapat dilihat dari tuturan “Ndasmu”. Hal ini juga berkaitan dengan tuturan “Saya dikasih penilaian 11 dari 100. Jawaban saya, jawaban seorang anak Betawi: kalau dari ente, mah, *emang gue pikirin?*”. Fakta bahwa ayahnya merupakan mantan menteri Indonesia, pengalaman dirinya di bidang militer yang tidak sedikit, dan posisinya sekarang sebagai Presiden Republik Indonesia turut membangun jati dirinya sebagai sosok yang percaya diri, termasuk dalam bertutur. Bahasa dapat menjadi media untuk menunjukkan kekuasaan politik (Lestari et al., 2025). Seseorang yang berkuasa mempunyai kebebasan untuk melakukan apa yang dikehendakinya (Hafis & Yogia, 2017).

Berdasarkan analisis, tidak ditemukan adanya penafsiran alternatif pada tuturan-tuturan tersebut. Maka, interpretasi utama dipertahankan dengan didukung oleh data yang ada. Namun, ini bukan berarti secara mutlak tuturan hanya memiliki satu penafsiran, penafsiran alternatif belum memiliki bukti yang cukup kuat.

Perbandingan Kelima Tuturan

Berdasarkan lima tuturan Prabowo Subianto yang diteliti, ditemukan bahwa pemaknaan tuturan dalam komunikasi politik tidak hanya bergantung pada bentuk kebahasaan, tetapi juga pada konteks kemunculan dan pengetahuan pendengar. Proses inferensi terjadi ketika pendengar menghubungkan tuturan dengan situasi komunikasi untuk menyimpulkan maksud yang tidak disampaikan secara langsung. Namun, makna implisit perlu dibedakan dari makna literal dan fungsi tuturan agar tidak semua ungkapan bermakna negatif atau evaluatif dikategorikan sebagai implikatur.

Perbedaan strategi kebahasaan terlihat pada kelima tuturan. Tuturan “Emang Gue Pikirin?” menggunakan pertanyaan retoris yang dapat ditafsirkan sebagai bentuk pengabaian terhadap penilaian yang diberikan kepadanya. Inferensi tersebut muncul karena pendengar menghubungkan pertanyaan itu dengan konteks kritik yang menjadi pemicunya. Sementara itu, “Ndasmu” menggunakan ungkapan informal dan konfrontatif untuk menolak anggapan bahwa Prabowo dikendalikan oleh Joko Widodo. Berbeda dari keduanya, “Saking Pintarnya Jadi Goblok” memanfaatkan pertentangan makna untuk menyampaikan kritik terhadap pihak

yang disebut sebagai pakar. Dalam tuturan ini, pendengar menyimpulkan adanya sindiran melalui pertentangan antara kepintaran yang diharapkan dan kebodohan yang dinyatakan.

Strategi berbeda ditemukan pada tuturan "Antek-Antek Asing!" dan "Bajingan". Ungkapan "Antek-Antek Asing!" menggunakan pelabelan negatif untuk membangun penilaian terhadap pihak yang dianggap tidak sejalan dengan kepentingan Indonesia. Pendengar dapat menyimpulkan adanya upaya mendiskreditkan pihak tertentu, tetapi kesimpulan tersebut perlu didukung konteks yang menunjukkan sasaran dan maksud penggunaannya. Adapun tuturan "Bajingan" memuat penilaian eksplisit mengenai keberagaman karakter individu dalam partai politik. Oleh karena itu, pernyataan tersebut tidak serta-merta mengandung implikatur; makna tambahannya baru dapat ditetapkan apabila terdapat kesimpulan kontekstual yang melampaui pernyataan langsung penutur.

Perbandingan kelima tuturan menunjukkan bahwa proses inferensi berlangsung melalui strategi yang berbeda, yaitu pertanyaan retoris, penolakan konfrontatif, sindiran melalui pertentangan makna, pelabelan negatif, dan evaluasi eksplisit. Perbedaan ini memengaruhi cara pendengar mengidentifikasi maksud penutur. Pada pertanyaan retoris dan sindiran, pendengar perlu menafsirkan hubungan antara bentuk ujaran dan konteks, sedangkan pada pelabelan negatif, penilaian sudah tampak secara langsung meskipun implikasi lebih lanjutnya masih memerlukan inferensi. Dengan demikian, analisis pragmatik perlu mempertimbangkan sejauh mana makna dapat disimpulkan dari konteks, bukan hanya berdasarkan pilihan kata atau kesan yang ditimbulkan oleh tuturan.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Arifianti dan Kusumaningsih (2024), Afni et al. (2025), dan Patresia et al. (2026) yang membahas pemaknaan tuturan dalam komunikasi politik. Kelima data memperlihatkan bahwa tuturan politik dapat digunakan untuk menyampaikan sikap, penolakan, kritik, dan evaluasi melalui strategi kebahasaan yang beragam. Meskipun demikian, identifikasi implikatur harus didasarkan pada proses inferensi yang dapat dijelaskan secara kontekstual agar tidak mencampuradukkan makna eksplisit, fungsi komunikatif, dan makna tersirat.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian, kelima tuturan Prabowo Subianto memiliki implikatur sesuai konteks penggunaannya. "Emang Gue Pikirin?" menunjukkan ketidakpedulian, "Ndasmu" menunjukkan penolakan, "Saking Pintarnya Jadi Goblok" menyampaikan kritik, "Antek-Antek Asing!" mengkritik pihak yang tidak mendukung kepentingan nasional, sedangkan "Bajingan" menunjukkan penilaian terhadap individu dalam kelompok politik.

Latar belakang Prabowo sebelum menjabat sebagai Presiden, pengalaman dalam lingkungan militer dan politik, menjadi konteks untuk memahami gaya komunikasi dan pilihan bahasa. Namun, hal tersebut tidak menunjukkan hubungan sebab-akibat terhadap penggunaan tuturan. Dalam komunikasi politik, kelima tuturan menyampaikan makna tersirat berupa ketidakpedulian, penolakan, kritik, dan penilaian. Makna tersebut terbentuk melalui hubungan antara tuturan, konteks, situasi, dan tujuan komunikasi.

REFERENSI

Aditya, R. (2023, Juli 24). *Penasaran Prabowo Subianto keturunan suku apa? Keluarga ningrat Jawa dan berdarah Manado*. Suara.com. https://www.suara.com/news/2023/07/24/134140/penasaran-prabowo-subianto-keturunan-suku-apa-keluarga-ningrat-jawa-dan-berdarah-manado

Afni, W. R., Wahidy, A., & Masnunah. (2025). Implikatur pidato Prabowo Subianto pada acara "Penutupan Kongres III Partai NasDem". *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa, 4*(1), 386–398. https://doi.org/10.55606/jurribah.v4i1.4904

Arifianti, I., & Kusumaningsih, D. (2024). Interpretasi pragmatik melalui implikatur konvensional dan nonkonvensional dalam debat capres Indonesia 2024. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa, 13*(2), 268–281. https://doi.org/10.26499/rnh.v13i2.7814

Astuti, P. I., Arumi, S., Veronika, U. P., & Joko, S. (2019). Analisis implikatur dalam wacana meme politik pada akun Instagram. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi, 13*(2), 265–281. https://doi.org/10.24090/komunika.v13.i1.1998

Djailani, M. F., & Ardiansyah, N. (2026, September 19). *Prabowo ke pakar: Saking pintarnya bisa jadi goblok!* Suara.com. https://amp.suara.com/news/2026/09/19/075250/prabowo-ke-pakar-saking-pintarnya-bisa-jadi-goblok

Duryatmo, S. (2025, Februari 24). *Memaknai ungkapan "endhasmu" dari Prabowo*. ANTARA News.

Grice, H. P. (1975). Logic and conversation. Dalam P. Cole & J. L. Morgan (Ed.), *Syntax and semantics: Vol. 3. Speech acts* (hlm. 41–58). Academic Press. https://doi.org/10.1163/9789004368811_003

Hafis, R. I. A., & Yogia, M. A. (2017). Abuse of power: Tinjauan terhadap penyalahgunaan kekuasaan oleh pejabat publik di Indonesia. *PUBLIKA: Jurnal Ilmu Administrasi Publik, 3*(1), 80–88.

Kabira, K., Razak, N. K., & Rusli, N. H. (2026). Analisis kontrastif implikatur dan strategi kesantunan dalam pidato kenegaraan dan pidato kebijakan Presiden Prabowo Subianto. *Aksara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 10*(2), 993–997. https://doi.org/10.33087/aksara.v10i2.1758

Lestari, T. W., Verawati, A. A., Hamidah, A. N., Yahya, Y. F., & Hermawan, W. (2025). Analisis pragmatik ujaran kontroversial *ndasmu* dalam wacana politik Indonesia: Studi kasus pidato Presiden Prabowo. *Journal Innovation in Education, 3*(3), 43–57. https://doi.org/10.59841/inoved.v3i3.3070

Mardani, E. S., Wahyoerie, A. P., Arofah, S. N., & Apriyadi, H. (2025). Pergeseran register bahasa formal ke kasual dalam retorika presiden: Kajian fonetik dan dampaknya pada etika publik. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, 5*(3), 2547–2560.

Mulya, F. P. (2024, Januari 9). *Prabowo tidak ambil pusing soal nilai 11 dari 100 oleh Anies*. ANTARA News. https://m.antaranews.com/amp/berita/3907269/prabowo-tidak-ambil-pusing-soal-nilai-11-dari-100-oleh-anies

Nasrul, & Alwi, A. K. (2025). Praanggapan dan entailment dalam podcast YouTube Najwa Shihab bersama "Prabowo Subianto Bicara Gagasan": Kajian pragmatik. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 15*(1), 103–119. https://doi.org/10.23887/jpbsi.v15i1.93177

Patresia, N., Sitanggang, M. R., Manalu, W. T., Sinaga, E. J., Sihombing, E. L., Hutahaean, G. T., & Simanjuntak, R. R. (2026). Analisis implikatur percakapan pada pidato Presiden Prabowo Subianto dalam sidang kabinet paripurna. *Jurnal Samudra Bahasa, 10*(1). https://doi.org/10.33059/jsb.v10i1.14194

Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. (t.t.). *Biografi Prabowo Subianto*. Kepustakaan Presiden. https://kepustakaan-presiden.perpusnas.go.id/biography/?box=detail&presiden_id=19&presiden=prabowo

Rahmawati, E., & Purwanti. (2025). Implikatur pada tuturan satire dalam *Epic Rap Battles of Presidency 2024* (kajian pragmatik). *Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya, 9*(4), 747–760.

Rumaf, N., Anshori, D. S., Damaianti, V. S., Sastromiharjo, A., & Jumroh, S. F. A. (2025). Representasi kekuasaan dalam teks pidato Presiden Prabowo Subianto: Tinjauan AWK Norman Fairclough. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra, 11*(2), 2111–2124.

Saifudin, A. (2020). Implikatur percakapan dalam studi linguistik pragmatik. *Jalabahasa, 16*(1), 15–24.

Seda, K. A., Kurniawan, E., & Supriadi, R. (2025). Makna politik istilah “antek”: Kajian ilokusi dan korpus linguistik dalam jurnal akademik. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra, 11*(3), 2723–2737.

Sekretariat Negara Republik Indonesia. (2025, Agustus 22). *Pengarahan Presiden RI kepada guru dan kepala sekolah rakyat*.

Sekretariat Negara Republik Indonesia. (2026, Juli 12). *Sambutan Presiden pada peringatan Hari Koperasi Nasional ke-79 tahun 2026*.

Sitompul, M. (2019, Maret 7). *Kisah Bowo anak Kebayoran*. Historia. https://www.historia.id/article/kisah-bowo-anak-kebayoran-dbea2

Wulandari, T., Sari, D. P., & Nasution, A. R. (2024). Deskripsi mendalam untuk memastikan keteralihan temuan penelitian kualitatif. *Jurnal Literasiologi, 9*(4), 124–131. https://doi.org/10.47783/literasiologi.v9i4